

CORE EMPLOYABILITY SKILLS DAN KOMPETENSI TEKNIK SISWA SMK MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

CORE EMPLOYABILITY SKILLS AND TECHNICAL COMPETENCIES OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS GLOBAL COMPETITION

Oleh:

Dedi Sutrisna¹, Dede Abdul Rozak²

^{1,2} Universitas Galuh, Indonesia

Jl.R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 4625

Email : dedi_s@unigal.ac.id¹, dedeabdulrozak@unigal.ac.id²

Sejarah Artikel: Diterima April 2023, Disetujui Mei 2023, Dipublikasikan Juni 2023

ABSTRAK

Ancaman masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, kian mempersempit lapangan kerja di Indonesia. Hal ini berdampak pula terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja terampil tingkat menengah, sehingga lembaga ini dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas lulusannya sesuai dengan standar kebutuhan dunia usaha dan dunia industri yang terus berkembang seiring globalisasi. Disisi lain data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan masih tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK, yang menandakan bahwa lulusan SMK kurang memiliki daya saing di dunia usaha/ industri Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kesiapan Kerja yang diukur melalui *Core Employability Skills (CES)* dan Kompetensi Teknik (KT) siswa SMK Keahlian Bangunan dalam menghadapi persaingan global di Kabupaten Ciamis. Metode kombinasi digunakan pada sampel 172 siswa SMK Kelas XII.Kompetensi Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Ciamis, dengan instrumen format nilai, kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *CES* dan *KT* siswa SMK dalam menghadapi persaingan global, dilihat berdasarkan target Kurikulum, *ACSF* dan *SKKNI* mencapai kategori kompeten.

Kata kunci: *Core Employability Skills*, Kompetensi Teknik, Persaingan Global

ABSTRACT

The threat of entry of foreign workers into Indonesia has increasingly narrowed employment opportunities in Indonesia. This also has an impact on the Vocational High School (SMK) as an educational institution that produces middle-level skilled workers, so this institution is required to always improve the quality of its graduates according to the standards needed by the business and industrial world which continue to develop along with globalization. On the other hand, data from the Central Statistics Agency (BPS) shows that there is still a high unemployment rate for SMK graduates, which indicates that SMK graduates lack competitiveness in the business/industry world. This study aims to describe Job Readiness as measured by *Core Employability Skills (CES)* and Technical Competency. (KT) students of Building Skills Vocational School facing global competition in Ciamis Regency. The combination method was used on a sample of 172 students of Class XII Vocational High School Building Engineering Competency in Ciamis Regency, with the instrument scores, questionnaires, interviews, observations, and documentation. From the results of the study, it was found that *CES* and *KT* for vocational students facing global competition, seen from the curriculum, *ACSF*, and *SKKNI* targets, they reached the competent category.

Keywords: *Core Employability Skills*, Engineering Competencies, Global Competition

PENDAHULUAN

Abad 21 yang dikenal sebagai era globalisasi, memunculkan berbagai tantangan, juga peluang. Tantangan ini merupakan

fenomena yang semakin meluas, yang mengakibatkan batas-batas politik dan ekonomi suatu negara menjadi samar, serta hubungan antar bangsa menjadi sangat transparan

(Pasaribu, 2013). Globalisasi juga memiliki implikasi yang luas terhadap sosial budaya, ekonomi, ideologi, politik, maupun pertahanan dan keamanan suatu negara.

Namun demikian, di sisi lain keadaan itu juga menimbulkan ancaman, berupa mudahnya barang, jasa, serta tenaga kerja asing masuk ke Indonesia, sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan kualitas barang, jasa dan tenaga kerja guna merebut pasar dalam negeri. Ancaman masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, kian mempersempit lapangan kerja di Indonesia. Hal ini berdampak pula terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja terampil tingkat menengah, sehingga lembaga ini dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas lulusannya, sesuai dengan standar kebutuhan dunia usaha dan dunia industri yang terus berkembang seiring globalisasi.

Merespon hal itu, Dirjen Dikdasmen Kemdikbud merevisi Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK) 2009, dengan menerbitkan SKep Nomor 7013/D/KP/2013 Tahun 2013 tentang Spektrum Keahlian PMK, yang berfungsi untuk menata kembali bidang, program dan kompetensi keahlian di SMK disesuaikan dengan tuntutan dunia usaha dan industri serta persaingan global. Spektrum Keahlian PMK ini kemudian direvisi kembali menjadi Spektrum Keahlian PMK 2016, yang lebih mengarah pada pengkondisian kekhususan kompetensi keahlian yang dicapai oleh siswa, kemudian disertifikasi melalui program kerjasama antara Dirjen Dikdasmen dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan diterbitkannya skema sertifikasi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Level II Tahun 2017, yang mengacu pada SKKNI yang ditetapkan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor KEP.327/MEN/IX/2009. Dengan adanya SKKNI ini diharapkan dapat memberi manfaat langsung maupun tidak langsung bagi para pemangku kepentingan, baik bagi pihak industri, pemilik kompetensi (siswa) dan juga lembaga diklat.

Sejalan dengan itu, (Selvam, 2017) mengungkapkan bahwa untuk diterima di dunia kerja, maka pegawai atau calon pegawai harus memiliki sejumlah keterampilan serta kualifikasi pendidikan tertentu. Keterampilan tersebut bisa berupa keterampilan teknik yang merupakan kompetensi khusus untuk menyelesaikan tugas

atau pekerjaan yang dibebankan (*hard skills*) maupun keterampilan non teknik (*soft skills*). Istilah untuk perangkat keterampilan *soft skills* ini berbeda pada tiap negara, namun mengarah pada kemampuan dan keterampilan dasar yang relatif seragam. Kemampuan dan keterampilan yang dimaksud adalah *employability skills*.

Dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap salah satu SMK di Kabupaten Ciamis, menunjukkan jumlah lulusan pada empat tahun terakhir (untuk semua kompetensi keahlian yang dibuka di sekolah tersebut), ternyata yang terserap dunia usaha dan industri baru mencapai rata-rata 38%, yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baru mencapai rata-rata 6,6%, dan yang berwirausaha baru mencapai rata-rata 2,5%, sedangkan lulusan yang belum diketahui informasinya, mencapai rata-rata setengahnya dari jumlah lulusan tersebut. Selain itu, lebih dari setengahnya pula dari jumlah lulusan tadi tidak sesuai dengan kualifikasi kompetensinya.

Tabel 1: Data Lulusan SMK “X” dan Posisi “BMW”

Tahun Lulus	Jumlah Lulusan	Aktivitas Setelah Lulus(%)		
		Bekerja	Lanjut	Wira usaha
2017	275	33%	6%	4%
2018	288	35%	4%	3%
2019	294	41%	7%	2%
2020	317	42%	9%	1%
Rata-rata		38%	6,6%	2,5%

Sumber: Tata Usaha SMK “X”, Agustus 2021

Sejalan dengan itu, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia berkurang sebanyak 140.000 jiwa dari tahun sebelumnya, dengan persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang juga turun dari 5,33% pada Pebruari 2017 ke angka 5,13% pada Pebruari 2018. Total angkatan kerja pada Pebruari 2018 naik sebanyak 2,39 juta jiwa dari Pebruari 2017, dengan jumlah pengangguran sebanyak 6,87 juta jiwa dan jumlah yang bekerja 127,07 juta jiwa. Lebih lanjut BPS menyebutkan, bahwa TPT pada tahun 2017 sebesar 5,5% dari jumlah penduduk yang bekerja, dan lulusan SMK menempati urutan tertinggi pengangguran, yaitu sebesar 11,41% dari jumlah TPT tersebut, seperti dapat dilihat pada Gambar 1.

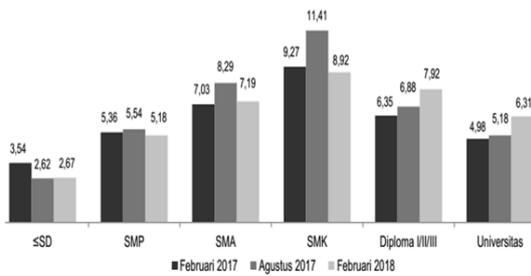


Diagram 1

TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%)

Gambar tersebut menunjukkan tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK, yang menandakan bahwa lulusan SMK kurang memiliki daya saing di dunia usaha/ industri. Hal itu terlihat pada TPT periode Pebruari 2017, Agustus 2017 dan Pebruari 2018, angka pengangguran lulusan SMK selalu menempati urutan paling tinggi dari lulusan pendidikan formal lainnya.

Core Employability Skills (CES) dan Kompetensi Teknik (KT) sebagai Komponen Kesiapan Kerja di Era Global

Menurut Knight & Yorke (2003), *employability* (kelayakan kerja) sebagai seperangkat keterampilan, pemahaman dan atribut pribadi yang membuat lulusan lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan sukses dalam pilihan pekerjaan mereka, yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, perekonomian dan pemerintah. Empat cara untuk meningkatkan *employability* yaitu melalui pengalaman kerja (magang), program kewirausahaan, nasihat karir dan portofolio, serta profil dan catatan prestasi.

Pemerintah Australia melalui program *Australian Skills Quality Authority* (ASQA:2017) menyebutkan *employability skills* merupakan keterampilan kunci atau keterampilan dasar yang diperlukan untuk bekerja yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berkomunikasi lisan, numerasi, belajar, menyelesaikan masalah, inisiatif dan enterprise, kerja sama, perencanaan dan pengorganisasian, manajemen diri dan keterampilan menggunakan dan mengaplikasikan teknologi.

Core Employability Skills sebagai Komponen Kesiapan Kerja Era Global

Dalam merespon globalisasi, Dewan Penelitian Pendidikan Australia (*Australian Council for Educational Research*) pada tahun 2012 mengeluarkan *Australian Core Skills*

Framework (ACSF) atau Kerangka Kerja Keterampilan Inti di Australia yang merupakan instrument untuk membantu para praktisi dalam menggambarkan kemampuan individu yang diwakili oleh lima keterampilan inti yaitu belajar, membaca, menulis, komunikasi lisan dan berhitung. Kelima keterampilan ini dianggap sangat penting, agar setiap orang mampu bekerja dan berpartisipasi efektif dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan pendekatan yang dilakukan secara nasional di Australia untuk mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan inti dalam tiga konteks yang beragam, yaitu: pribadi & komunitasnya; tempat kerja & pekerjaannya; serta pendidikan & pelatihannya (McLean: 2012, 2017).

Secara khusus, ACSF menawarkan konsep dan bahasa yang dapat digunakan bersama untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mendiskusikan keterampilan inti dengan pendekatan yang sistematis sebagai tolok ukur, untuk memantau dan melaporkan pencapaian keterampilan inti seseorang. Selain itu, kerangka kerja ini juga memiliki penerapan yang luas serta dapat digunakan untuk: menilai dan membandingkan kinerja keterampilan inti seseorang; menggambarkan keterampilan inti yang relevan dengan tempat kerja dan pekerjaan; peta kurikulum; pendekatan khusus untuk pengajaran dan pembelajaran; serta menginformasikan keputusan terkait pembiayaan dan rujukan. Agar memudahkan dalam menganalisis, maka uraiannya akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (a) pencapaian berdasarkan softskills dan (b) pencapaian berdasarkan kinerja.

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai Komponen Kesiapan Kerja Era Global

Munculnya istilah SKKNI berawal dari adanya pendapat yang kuat di kalangan industri otomotif, yang menyatakan bahwa lulusan institusi pendidikan dan pelatihan tidak siap pakai untuk memulai pekerjaan industri. Merespon hal tersebut, pemerintah selanjutnya menyelenggarakan *Indonesia Australia Partnership for Skills Development (IAPSD)* untuk proyek otomotif. Hasil proyek otomotif IAPSD ini diantaranya berupa standar kompetensi-standar kompetensi yang pada dasarnya merupakan gabungan dari standar kelompok bidang keahlian (KBK) dengan standar keahlian Australia terbaru. Standar kompetensi tersebut kemudian dijadikan dasar

untuk menerbitkan Permen Tenaker & Trans RI Nomor Kep.227/Men/2003 tentang tata cara penetapan SKKNI, dilanjutkan dengan diterbitkannya SKKNI pertama melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja & Transmigrasi Nomor Kep.116/Men/VII/2004 tentang penetapan SKKNI sektor otomotif subsektor kendaraan ringan.

Perkembangan sertifikasi kebutuhan tenaga kerja pada sektor otomotif, selanjutnya diikuti oleh sektor dan subsektor lainnya. Tata cara penetapan SKKNI pun mengalami beberapa kali perubahan, dan payung hukum terakhir yang mengurus Tata cara penetapan SKKNI ini diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja & Transmigrasi Nomor 3 tahun 2016.

Penerapan SKKNI untuk kepentingan sertifikasi kompetensi kerja, dilakukan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Pada tahun 2013, BNSP menerbitkan Peraturan Nomor 03/BNSP.302/X/2013 tentang Pedoman Penerbitan Sertifikat Kompetensi Versi 1 pada tanggal 9 Oktober 2013.

Pada tahun 2016, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia pada level lulusan sekolah menengah. Inpres tersebut mengintruksikan kepada para menteri, gubernur dan kepala BSNP untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangannya masing-masing untuk merevitalisasi SMK, dan menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK dengan berpedoman pada peta pengembangan SMK.

Khusus untuk kemendikbud, Inpres tersebut menyangkut enam point, yaitu membuat peta jalan pengembangan SMK; menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (*link & match*); meningkatkan jumlah dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; meningkatkan kerja sama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah dan dunia usaha & industri; meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; serta membentuk kelompok kerja pengembangan SMK. Kemendikbud selanjutnya mengeluarkan peraturan tentang pelaksanaan uji kompetensi untuk guru SMK dan uji kompetensi untuk siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011), Creswell (2014), Bowen, at all, (2017), Fetters, at all (2018), dan Wagner, at all, (2018). Metode kombinasi/ campuran yang dimaksud adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada semua proses penelitian, mulai tahap pengumpulan, analisis, serta pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal.

Pendekatan kuantitatif digunakan pada data penelitian berupa nilai hasil tes, yang meliputi nilai mata pelajaran Gambar Teknik (Gamtek), Konstruksi Bangunan (KB), Konstruksi Beton Bertulang (KBB) dan nilai mata pelajaran Menggambar dengan Perangkat Lunak (MPL), serta nilai SKKNI. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan pada data berupa hasil kuesioner, wawancara, observasi dan hasil studi dokumentasi. Penggunaan dua pendekatan tersebut dilakukan secara bersamaan dan tidak menitikberatkan pada salah satu metode, sehingga metode kombinasinya mengarah pada tipe *Concurrent Triangulation Strategy*.

Populasi penelitian ini 309 siswa Kelas XII SMK Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton (TKBB) dan Teknik Gambar Bangunan (TGB) di Kabupaten Ciamis, yang kemudian diambil 172 siswa sebagai sampel penelitian ini, yang terdiri dari siswa SMKN 2 Ciamis 81 orang, siswa SMKN 1 Kawali 66 orang, dan siswa SMKN 1 Rancah 25 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Core Employability Skills (CES) Siswa SMK Menghadapi Persaingan Global

1. CES Siswa SMK Berdasarkan KI-1 (Sikap Spiritual)

Untuk mengetahui pencapaian CES pada sampel berdasarkan KI-1 secara lebih jelas, dapat dilihat seperti pada tabel dan uraian berikut ini.

Tabel 2
Pencapaian CES Berdasarkan KI-1 pada SMK sampel

Nilai	Transformasi	%	Siswa	Jml skore
A	4	43	74	296
B	3	56	97	291
C	2	1	1	2
Jumlah		100	172	589
Pencapaian		589x100%/ (4*172)		85,61%

Dari tabel di atas terlihat, kolom nilai merupakan kategori nilai yang diperoleh siswa, sedangkan kolom transformasi merupakan upaya untuk mengkonversi data kualitatif menjadi data kuantitatif yang sebanding seperti dicantumkan pada Tabel 2. Kolom % menunjukkan persentase banyak siswa sampel yang memperoleh nilai A, B dan C, yang kemudian ditulis pada kolom siswa. Kolom jml skore diperoleh dari perkalian kolom transformasi dengan kolom siswa. Rata-rata pencapaian KI-1 diperoleh 85,61%. Perolehan persentase di atas kemudian dikonfirmasi pada kriteria pencapaian, sehingga diperoleh bahwa pencapaian CES berdasarkan KI-1 (Kompetensi Sikap Spiritual) pada SMK sampel termasuk pada kategori Kompeten.

2. CES Siswa SMK Berdasarkan KI-2 (Sikap Sosial)

Untuk mengetahui pencapaian CES pada sampel berdasarkan KI-2 secara lebih jelas, dapat dilihat seperti pada tabel dan uraian berikut ini.

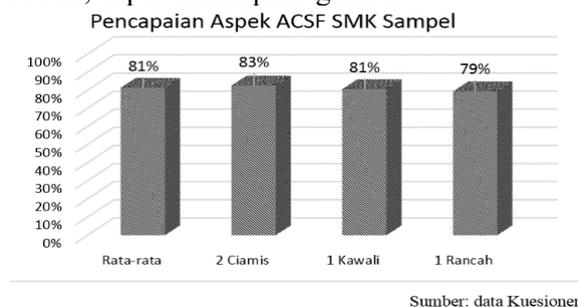
Tabel 3
Pencapaian CES Berdasarkan KI-2 pada SMK sampel

Nilai	Transformasi	%	Siswa	Jml skore
A	4	47	81	324
B	3	53	91	273
C	2	0	0	0
Jumlah		100	172	597
Pencapaian		$597 \times 100\% / (4 \times 172)$		86,77%

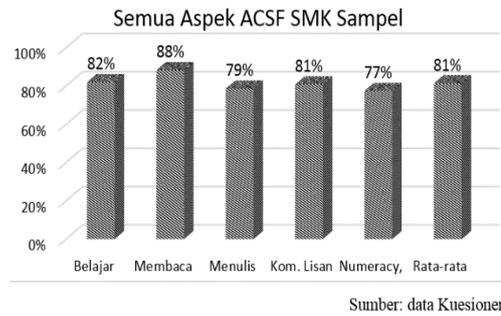
Dari tabel di atas terlihat, bahwa rata-rata pencapaian KI-2 diperoleh 86,77%. Perolehan persentase di atas kemudian dikonfirmasi pada tabel pencapaian, sehingga dapat diperoleh bahwa pencapaian CES berdasarkan KI-2 (Kompetensi Sikap Sosial) pada SMK sampel termasuk pada kategori Kompeten.

3. CES Siswa SMK Berdasarkan ACSF

Pencapaian CES siswa SMK dalam menghadapi persaingan global, dilihat berdasarkan pencapaian komponen menurut ACSF, dapat dilihat pada gambar.



Gambar 2
Rata-rata CES Aspek ACSF siswa sampel pada tiap SMK



Gambar 3
Rata-rata CES siswa sampel pada tiap Aspek ACSF

Untuk mengetahui pencapaian CES pada SMK sampel berdasarkan ACSF secara lebih jelas, dapat dilihat seperti pada tabel dan uraian berikut ini.

Tabel 4
Pencapaian CES Berdasarkan ACSF pada SMK sampel

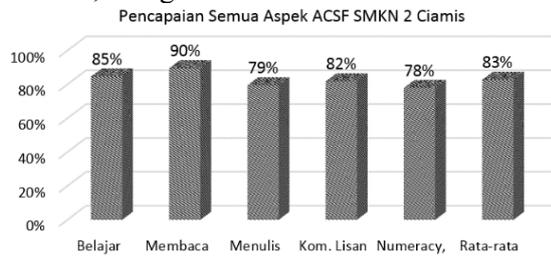
SMK	Siswa	Jlh Skor	Proses	%
2 Cms	81	13.392	$\frac{13.392}{81 \times 4} \times 100\%$	82,7
1 Kwl	66	10.669	$\frac{10.669}{66 \times 4} \times 100\%$	80,8
1 Rch	25	3.952	$\frac{3.952}{25 \times 4} \times 100\%$	79,0
Sampel	172	28.013	$\frac{28.013}{172 \times 4} \times 100\%$	81,4

Pada Tabel di atas terlihat jumlah skor ACSF untuk SMK Sampel mencapai 28.013, maka pencapaiannya dapat dihitung dengan cara $\frac{28.013}{172 \times 4} \times 100\% = 81,43\%$. Perolehan persentase tersebut kemudian dikonfirmasi pada Tabel pencapaian, sehingga dapat diketahui bahwa pencapaian CES berdasarkan ACSF pada SMK sampel termasuk pada kategori Kompeten. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian Rata-rata CES tiap aspek pada siswa sampel dan setiap SMK sampel, yaitu Aspek Belajar, Membaca, Menulis, Berkomunikasi lisan dan Aspek Numeracy, berdasarkan perolehan rata-rata pencapaian siswa, secara umum seperti dapat dilihat pada Gambar 3 di atas.

Dari Gambar 3 secara umum dapat diketahui bahwa rata-rata CES Siswa SMK didasarkan pada pencapaian tiap aspek ACSF, yaitu Aspek Belajar, Membaca, Menulis, Berkomunikasi lisan dan Aspek Numeracy. Pencapaian tertinggi pada aspek membaca yang mencapai 88% (Kategori Kompeten), dan terendah pada Aspek Numeracy yang baru mencapai 77% (Kategori Cukup Kompeten). Secara umum rata-rata CES Siswa SMK

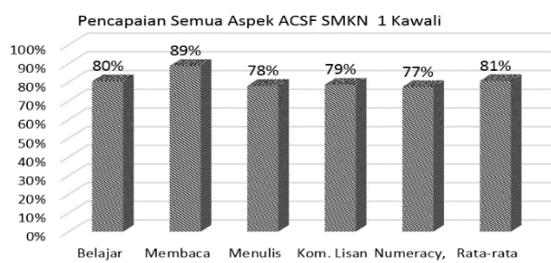
didasarkan pada pencapaian tiap aspek ACSF mencapai 81% (Kategori Kompeten).

Pencapaian CES Berdasarkan ACSF pada SMKN 2 Ciamis, SMKN 1 Kawali dan SMKN 1 Rancah, sebagai berikut.



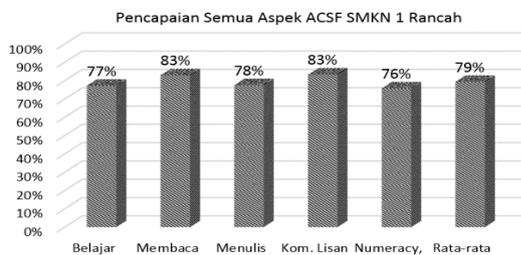
Sumber: data Kuesioner

Gambar 4.:Rata-rata CES siswa SMKN 2 Ciamis pada tiap Aspek ACSF



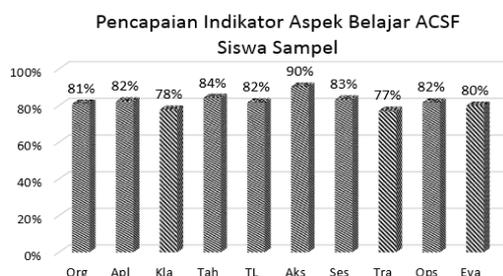
Sumber: data Kuesioner

Gambar 5: Rata-rata CES siswa SMKN 1 Kawali pada tiap Aspek ACSF



Sumber: data Kuesioner

Gambar 6 :Rata-rata CES siswa SMKN 1 Rancah pada tiap Aspek ACSF



Sumber: data Kuesioner

Gambar 7:CES siswa SMK Sampel berdasarkan pencapaian indikator pada Aspek Belajar

Kompetensi Teknik (KT) Siswa SMK

1. KT Siswa SMK Berdasarkan KI-3 (Pengetahuan)

Untuk mengetahui pencapaian Kompetensi Teknik SMK sampel secara lebih jelas, dapat dilihat seperti pada tabel dan uraian berikut ini.

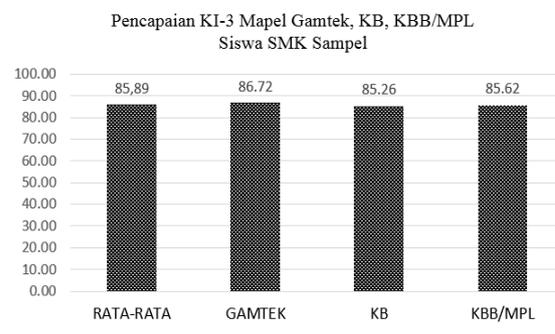
Tabel 5: Pencapaian Kompetensi Teknik KI-3 SMK sampel

SMK	Siswa	Jlh Nilai	Proses	Pencapaian
2 Cms	81	21.169	$\frac{21.169}{81 \times 3}$	87,12
1 Kwl	66	16.908	$\frac{16.908}{66 \times 3}$	85,39
1 Rch	25	6.243	$\frac{6.243}{25 \times 3}$	83,24
Sampell	172	44.320	$\frac{44.320}{172 \times 3}$	85,89

Pada tabel di atas terlihat jumlah nilai KI-3 mata pelajaran Gambar Teknik (Gamtek), Konstruksi Bangunan (KB), Konstruksi Beton Bertulang (KBB), dan Menggambar dengan Perangkat Lunak (MPL) untuk SMK Sampel mencapai 44.320, maka rata-rata pencapaiannya dapat dihitung dengan cara $\frac{44.320}{172 \times 3} = 85,89$.

Perolehan nilai rata-rata tersebut kemudian dikonfirmasi pada tabel pencapaian sehingga dapat diketahui bahwa pencapaian KT berdasarkan KI-3 pada SMK sampel termasuk pada kategori Kompeten.

Untuk mengetahui perbandingan pencapaian rata-rata Kompetensi Teknik berdasarkan Kompetensi Inti-3 siswa sampel secara umum, untuk mata pelajaran Gambar Teknik, Konstruksi Bangunan, Konstruksi Beton Bertulang, dan Menggambar dengan Perangkat Lunak dapat dilihat seperti pada gambar berikut :

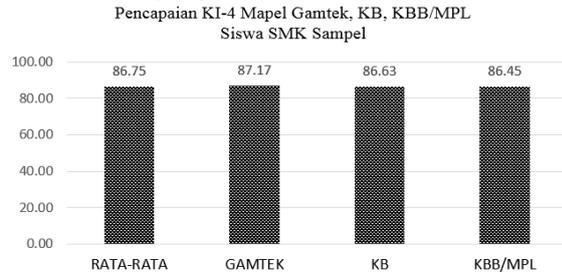


Sumber: daftar nilai dari SMK

Gambar 8: Pencapaian Rata-rata nilai KI-3 Mapel Tertentu

Dari gambar di atas terlihat bahwa secara umum, rata-rata nilai pencapaian Kompetensi

Inti-3 atau Kompetensi Pengetahuan untuk mata pelajaran Gambar Teknik (Gamtek) dari Dasar Bidang Keahlian (C1), mendapat predikat Kompeten. Dan pencapaian untuk mata pelajaran Konstruksi Bangunan (KB) dari Dasar Program Keahlian (C2), dan Konstruksi Beton Bertulang (KBB), serta Menggambar dengan Perangkat Lunak (MPL) dari Paket Keahlian (C3), mencapai predikat Kompeten.



Sumber: daftar nilai dari SMK

Data tersebut menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran yang merupakan ciri keahlian pun, kompetensi para siswa sampel sudah mencapai kategori Kompeten, bahkan pada mata pelajaran Gambar teknik mencapai nilai rata-rata paling tinggi. Dan mata pelajaran-mata pelajaran di atas merupakan komponen utama penyusun kompetensi keahlian pada Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu & Beton (TKBB) dan Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB).

2. KT Siswa SMK Dilihat Berdasarkan KI-4 (Keterampilan)

Untuk mengetahui pencapaian Kompetensi Teknik KI-4 SMK sampel secara lebih jelas, dapat dilihat seperti pada tabel dan uraian berikut ini.

Tabel 6:Pencapaian Kompetensi Teknik KI-4 SMK sampel

SMK	Siswa	Jlh Nilai	Proses	Pencapaian
2 Cms	81	21.366	$\frac{21.366}{81 \times 3}$	87,93
1 Kwl	66	17.102	$\frac{17.102}{66 \times 3}$	86,37
1 Rch	25	6.295	$\frac{6.295}{25 \times 3}$	83,93
Sampell	172	44.763	$\frac{44.763}{172 \times 3}$	86,75

Pada tabel di atas terlihat jumlah nilai KI-4 mata pelajaran Gambar Teknik (Gamtek), Konstruksi Bangunan (KB), Konstruksi Beton Bertulang (KBB), dan Menggambar dengan Perangkat Lunak (MPL) untuk SMK Sampel mencapai 44.320, maka rata-rata pencapaiannya

dapat dihitung dengan cara $\frac{44.763}{172 \times 3} = 86,75$.

Perolehan nilai rata-rata tersebut kemudian dikonfirmasi pada tabel pencapaian, sehingga dapat diketahui bahwa pencapaian Kompetensi Teknik berdasarkan KI-4 pada SMK sampel termasuk pada kategori Kompeten.

Untuk mengetahui perbandingan pencapaian rata-rata Kompetensi Teknik berdasarkan Kompetensi Inti-4 siswa sampel secara umum, untuk mata pelajaran Gambar Teknik (Gamtek), Konstruksi Bangunan (KB), Konstruksi Beton Bertulang (KBB), dan Menggambar dengan Perangkat Lunak (MPL), dapat dilihat seperti pada gambar 9

3. KT Siswa SMK Dilihat Berdasarkan SKKNI
Tabel 7:Pencapaian Kompetensi Teknik SKKNI SMK sampel

SMK	Siswa	Jlh Nilai	Proses	Pencapaian
2 Cms	81	7.049	$\frac{7.049}{81}$	87,021
1 Kwl	66	5.751	$\frac{5.751}{66}$	87,134
1 Rch	25	2.280	$\frac{2.280}{25}$	83,187
Sampell	172	14.879	$\frac{14.879}{172}$	86,507

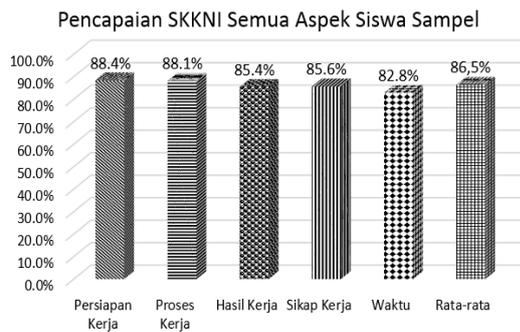
Pada tabel di atas terlihat jumlah nilai SKKNI untuk SMK Sampel mencapai 14.479, maka rata-rata pencapaiannya dapat dihitung dengan cara $\frac{14.479,19}{172} = 86,507$. Perolehan

nilai rata-rata tersebut kemudian dikonfirmasi pada Tabel 3.8, sehingga dapat diketahui bahwa pencapaian Kompetensi Teknik berdasarkan SKKNI pada SMK sampel termasuk pada kategori Kompeten.

Untuk mengetahui perbandingan perolehan nilai SKKNI pada ketiga SMK sampel tersebut terlihat rentangnya tidak terlalu jauh, yaitu hanya sekitar 3,94. Hal tersebut menandakan baik penguasaan materi maupun kompetensi teknik para siswa dari ketiga sekolah sampel tersebut tidak terlalu jauh.

Untuk melihat pencapaian persentase tiap aspek secara umum dan spesifiknya pada setiap SMK sampel, dapat dilihat seperti berikut ini.

Persentase ketercapaian tiap aspek SKKNI oleh siswa SMK sampel, dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini.

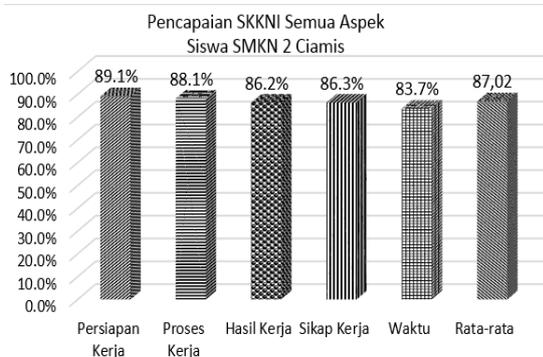


Sumber: daftar nilai SKKNI dari SMK

Gambar 10: Pencapaian Nilai SKKNI

Dari Gambar di atas kita bisa mengetahui bahwa setiap aspek penilaian, secara umum bisa dilalui oleh siswa dengan baik, yang rata-rata mencapai 86,5%. Pencapaian persentase paling tinggi yaitu pada aspek persiapan kerja yang mencapai 88,4%, sedangkan pencapaian persentase terendahnya pada aspek pencapaian waktu yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan yaitu 82,8% dari target.

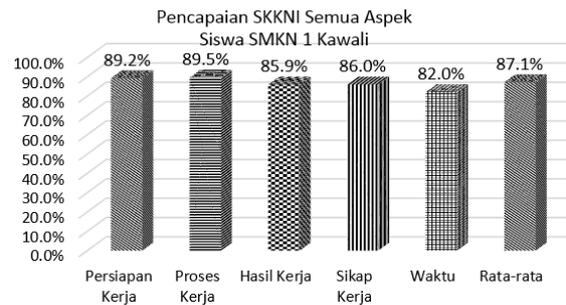
Kompetensi Teknik siswa SMKN 2 Ciamis, dilihat berdasarkan pencapaian persentase target nilai SKKNI aspek persiapan kerja, aspek proses kerja, hasil kerja, sikap kerja dan jangkauan waktu, dapat dilihat seperti Gambar dibawah ini :



Sumber: daftar nilai SKKNI dari SMK

Gambar 11: Pencapaian Nilai SKKNI SMKN 2 Ciamis

Kompetensi Teknik siswa SMK 1 Kawali dan SMKN 1 Rancah dilihat berdasarkan pencapaian persentase target nilai SKKNI aspek Persiapan Kerja, dapat dilihat seperti gambar berikut.



Sumber: daftar nilai SKKNI dari SMK

Gambar 12: Pencapaian Nilai SKKNI SMKN 1 Kawali

Dari Gambar di atas dapat kita lihat bahwa pencapaian persentase paling tinggi yaitu pada aspek persiapan kerja yang mencapai 89,5% termasuk kategori Kompeten, sedangkan pencapaian persentase terendahnya pada aspek pencapaian waktu yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan yaitu 82,0% dari target. Selain itu, kita dapat melihat bahwa pencapaian rata-rata tiap aspek penilaian SKKNI memiliki rentang yang relatif berdekatan dalam mencapainya.



Sumber: daftar nilai SKKNI dari SMK

Gambar 13: Pencapaian Nilai SKKNI SMKN 1 Rancah

Dari Gambar di atas dapat kita lihat bahwa pencapaian persentase paling tinggi yaitu pada aspek persiapan kerja yang mencapai 89,1% termasuk kategori Kompeten, sedangkan pencapaian persentase terendahnya pada aspek pencapaian waktu yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan yaitu 83,7% dari target.

Keterkaitan Pencapaian CES dan KT Siswa SMK

Untuk mengetahui keterkaitan pencapaian antar data kompetensi pada siswa sampel, berdasarkan hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa secara umum keterkaitan kompetensi paling besar pada siswa sampel, yaitu antara nilai Kompetensi Inti-1 (Sikap Spiritual) dengan nilai Kompetensi Inti-2 (Sikap Sosial) yang mencapai 0,752 (korelasi tinggi), dan keterkaitan kompetensi paling kecil, yaitu

antara pencapaian ACSF dengan nilai Kompetensi Inti-4 (Keterampilan) mata pelajaran Konstruksi Batu Beton/Menggambar dengan Perangkat Lunak, yang mencapai 0,335 (korelasi rendah).

PENUTUP

Core Employability Skills dan Kompetensi Teknik siswa SMK Keahlian Bangunan dalam menghadapi persaingan global, dilihat berdasarkan kompetensi sesuai kurikulum, ACSF dan SKKNI secara umum mencapai kategori kompeten. *Core employability skills* siswa SMK dalam menghadapi persaingan global, ditinjau sesuai kurikulum meliputi Kompetensi Inti-1 (Sikap Spiritual) mencapai kategori kompeten, Kompetensi Inti-2 (Sikap Sosial) mencapai kategori kompeten, dan kompetensi sesuai standar ACSF meliputi aspek belajar, membaca, menulis, berkomunikasi lisan dan aspek *numeracy* rata-rata mencapai kategori kompeten. Kompetensi Teknik siswa dalam menghadapi persaingan global, ditinjau sesuai kurikulum meliputi Kompetensi Inti-3 (Pengetahuan) mencapai kategori kompeten, Kompetensi Inti-4 (Keterampilan) mencapai kategori kompeten, kompetensi sesuai SKKNI meliputi aspek persiapan kerja, proses (sistematika dan cara kerja), hasil kerja, sikap kerja, dan pencapaian waktu rata-rata nilainya mencapai kategori kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Government, Department of Employment, (2012). *Employability Skills Training – Consultation Paper*. ISBN 978-1-76028-827-3 [PDF]; 978-1-76028-828-0 [DOCX].
- Badan Pusat Statistik, (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Pebruari 2018* No. 42/05/Th. XXI, 07 Mei 2018. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/1484/Pebruari-2018--tingkat-pe-ngangguan-terbuka.htm>
- Binsaeed, R. H., Unnisa, S. T., & Rizvi, J. L. (2017). The big impact of soft skills in today's workplace. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 5(1), 456–463. <http://ijecm.co.uk/>
- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory - administrator's guide. In *Job Information Seeking and Training (JIST) Works*. https://www.paradigmeducation.com/site/s/default/files/facilitator_resources/assessments/work-readiness-inventory-administrators-guide.pdf
- Mc.Lean, Philippa (2017). *Australian core skills framework: Pre level 1*. Commonwealth of Australia <https://www.dese.gov.au/skills-information-on-training-providers/resources/acsf-prelevel-1-2017>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazlinda, A. H., Ab Rahim, B., Ramlah, H., & Abdullah, M. R. (2013). Employability skills of technical and vocational students with hearing impairments: Employers' perspectives. *Journal of Technical Education and Training*, 5(2), 65–74. <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/811>
- Fetters, M. D., & Molina-Azorin, J. F. (2018). JMMR Has a New “Commentaries” Feature. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(2), 130–132. <https://doi.org/10.1177/1558689818764744>
- Jain, P., Sciences, S., Sociology, D. O., & Science, P. (2013). *Globalization and Developing Employability Skills : Challenges and their Solutions concerning NPSD & Government 's Action Plan and role of Life Long Learning and Extension Departments*. 2(5), 2–5.
- Kazilan, F., Hamzah, R., & Bakar, A. R. (2009). Employability skills among the students of technical and vocational training centers in Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 9(1), 147–160.
- Knight, P. T., & Yorke, M. (2003). Employability and Good Learning in Higher Education. *Teaching in Higher Education*, 8(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/135625103200052294>
- Pasaribu, R. B. F. (2013). *Kewarganegaraan: Dampak Globalisasi dalam Kehidupan. Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara*. Surakarta: Lentera Dipantara.
- Sanda Ratna Sari1, W. dan I. (2017). Значение Определения М1 И М2 Поляризации Моноцитов-Макрофагов Крови В Оценке Риска Развития Атеросклероза При Сахарном Диабете 2 Типа По

- Сравнению С Ишемической Болезнью Сердца. *Российский Кардиологический Журнал*, 5(12 (152)), 10–27.
- Sugiono,(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 (2016). *Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Ddan Daya Saing Sumber Daya ManusiaIndonesia*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/195928/inpres-no-9-tahun-2016>
- Sutadji, E., Kejuruan, P., & Malang, P. N. (2016). Pengembangan Employability Skills Siswa Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1391–1398.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6582/2807>
- Uhryn, O. (2020). Psychological readiness of students to work in a professional field. *Journal of Education Culture and Society*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.15503/jecs20132.97.107>